AL-QIBLAH:
Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
https://journal.stiba.ac.id/index.php/qiblah/index

Vol. 5, No. 6 (2026)
p.1143-1157
doi:
10.36701/qiblah.v5i6.3758

Permanensi *Islamic Worldview*: Analisis Epistemologis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

The Permanence of Islamic Worldview: an Epistemological Analysis of Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Eci Lestarinda[a], Elit Ave Hidayatullah[b], Halimatussa'diah[c], Khusnul Khoifa[d]

[a] *Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; Email: ecilestarinda03@gmail.com*
[b] *Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; Email: elitaveh@unida.gontor.ac.id*
[c] *Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; Email: halimatussadiahhalimatussadiah12@student.iqt.unida.gontor.ac.id*
[d] *Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; Email: khusnulkhoifah004@gmail.com*

Article Info
Received: 28 September 2026
Revised: 16 November 2026
Accepted: 26 November 2026
Published: 29 November 2026

Keywords:
Islamic Worldview, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic Epistemology, Revelation, Permanence

Kata kunci:
Islamic Worldview, Naquib Al-Attas, Epistemologi Islam, Wahyu, Permanensi

Abstract
The transformation of the modern scientific paradigm, which tends to separate religion from science, raises epistemological questions concerning the position of revelation, reason, and human experience in shaping a worldview. The thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas offers the concept of the Islamic Worldview, which places revelation as the highest source of knowledge and the foundation for understanding reality, knowledge, and the purpose of life. This study aims to analyze the permanence of the Islamic Worldview in Al-Attas's thought, focusing on the sources, structure, and hierarchy of knowledge in Islam. This research employs a qualitative method with a philosophical-epistemological approach through library research. Primary data were obtained from Al-Attas's works, particularly Prolegomena to the Metaphysics of Islam, while secondary data were derived from relevant literature on Islamic thought, epistemology, and the Islamic Worldview. The analysis was conducted descriptively and analytically by identifying Al-Attas's epistemological concepts and relating them to the idea of the permanence of the Islamic worldview. The findings indicate that the permanence of the Islamic Worldview lies in the truth of revelation and the fundamental principles that constitute the foundation of the Islamic worldview, rather than in all human interpretations of revelation. Revelation functions as a constant normative source, while human interpretation and the development of knowledge remain dynamic and open to ijtihād, epistemological correction, and scientific advancement, provided that they remain oriented toward the fundamental principles of Islam. Thus, the permanence of the Islamic Worldview does not preclude the dynamics of scientific inquiry; rather, it provides an epistemological foundation for the development of knowledge that is integrative and grounded in tawḥīd.

Abstrak
Perubahan paradigma keilmuan modern yang cenderung memisahkan agama dan ilmu pengetahuan menimbulkan persoalan epistemologis mengenai kedudukan wahyu, akal, dan pengalaman manusia dalam membentuk pandangan hidup. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan konsep *Islamic Worldview* yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan dasar dalam memahami realitas, ilmu, serta tujuan kehidupan. Penelitian ini bertujuan menganalisis permanensi *Islamic Worldview* dalam pemikiran Al-Attas dengan menitikberatkan pada sumber, struktur, dan hierarki pengetahuan dalam Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-epistemologis melalui studi kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari karya Al-Attas, khususnya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan dengan pemikiran Islam, epistemologi, dan *Islamic Worldview*. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi konsep epistemologis Al-Attas dan mengaitkannya dengan

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1143-1157
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3758

gagasan permanensi pandangan alam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permanensi Islamic Worldview terletak pada kebenaran wahyu dan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi fondasi pandangan alam Islam, bukan pada seluruh interpretasi manusia terhadap wahyu. Wahyu berfungsi sebagai sumber normatif yang tetap, sedangkan interpretasi dan pengembangan pengetahuan manusia bersifat dinamis serta terbuka terhadap ijtihad, koreksi epistemologis, dan perkembangan ilmu, selama tetap berorientasi pada prinsip-prinsip fundamental Islam. Dengan demikian, permanensi Islamic Worldview tidak meniadakan dinamika keilmuan, tetapi menyediakan landasan epistemologis bagi pengembangan ilmu yang integratif dan berorientasi tauhid.

***How to cite*:**
Eci Lestarinda, Elit Ave Hidayatullah, Halimatussa'diah, Khusnul Khoifa, "Permanensi Islamic Worldview: Analisis Epistemologis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 6 (2026): 1143-1157. doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3758

This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan pengetahuan. Dalam tradisi modern Barat, perkembangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemajuan metodologis dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan perubahan pandangan tentang manusia, alam, agama, dan tujuan kehidupan.[1] Diskursus pendidikan Islam kontemporer berada di bawah tekanan serius akibat masuknya *worldview* Barat, yang telah menyebabkan sekularisasi pengetahuan, degradasi otoritas epistemik, serta krisis *manner* di berbagai institusi pendidikan.[2] Pada tahap ini, umat Islam tidak hanya menghadapi persoalan ketidatahuan, tetapi yang lebih penting adalah kekacauan pengetahuan atau ketidakmampuan membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dampak historis sekularisasi dapat dilihat dalam orientasi pendidikan yang semakin materialistis dan terfragmentasi, yang memisahkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.[3]

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang sekularisasi sebagai proses yang memisahkan kehidupan intelektual manusia dari kendali agama dan metafisika. Proses tersebut bukan hanya perubahan sosial, melainkan juga persoalan epistemologis karena setiap sistem pengetahuan berangkat dari pandangan tertentu mengenai realitas dan kebenaran. dalam Islam dan Secularism, al-Attas mengkritik penerimaan konsep-konsep

[1] Fahd Mohammad Taleb Saeed Al-Olaqi, "Western Academic Insight of Islam and Its Prophet: A Critical Reading to the Writings of Watt, Norman, and Considine," *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.7.

[2] Abdin Chande, "Global Politics of Knowlage Production: The Challenges of Islamization of Knowlage in The Light of Tradition Vs Secular Modernity Debate," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023).

[3] Aulia Rakhmat, "Religion and Reason in Contemporary Islamic Ethics: A Comparative Study of Muhammad Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Taha Abderrahmane Thought," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 2 (13AD), https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.132.09.

modern Barat secara tidak kritis karena konsep tersebut dapat membawa asumsi yang tidak selalu sejalan dengan pandangan alam Islam. Oleh sebab itu.[4]

Lebih jauh, al-Attas menjelaskan bahwa *Islamic Worldview* memiliki konsep-konsep fundamental yang membentuk kesatuan sistem makna, antara lain konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, manusia dan jiwa, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, serta kebahagiaan. Konsep tersebut saling berhubungan dalam membentuk pandangan yang utuh tentang realitas dan kehidupan. Dalam penelitian ini, istilah permanensi tidak dimaknai sebagai ketidakberubahan seluruh penafsiran atau rumusan pemikiran manusia, melainkan sebagai ketetapan sumber normatif (wahyu) dan prinsip-prinsip fundamental yang membentuk struktur pandangan alam Islam. Interpretasi manusia terhadap wahyu, termasuk rumusan epistemologis dan penerapannya, tetap merupakan aktivitas ilmiah yang dapat berkembang, diuji, dikritisi, dan dikoreksi melalui ijtihad. Pembedaan ini penting agar ketetapan prinsip tidak disamakan dengan kekakuan penafsiran, serta agar ruang perkembangan ilmu tetap terbuka dalam batas orientasi tauhid dan nilai-nilai wahyu.[5]

Persoalan permanensi tersebut berkaitan erat dengan epistemologi. Dalam pemikiran al-Attas, pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai realitas dan kebenaran. Epistemologi Islam memiliki sumber dan hierarki pengetahuan yang tidak sama dengan epistemologi sekular. Wahyu (*khabar ṣādiq*) menempati kedudukan otoritatif, sedangkan akal yang sehat, pengalaman inderawi, dan intuisi berperan sebagai sarana untuk memperoleh serta memahami pengetahuan. Dengan demikian, Islam tidak menolak akal dan pengalaman empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang berorientasi pada wahyu.[6] Struktur inilah yang perlu dianalisis untuk menjelaskan dasar epistemologis permanensi pandangan alam Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran al-Attas mengenai *Islamic Worldview* dan epistemologi. Nugroho dkk. mengkaji problem epistemologi kontemporer dengan membandingkan *Islamic Worldview* dan pandangan dunia kontemporer. Penelitian tersebut menekankan kedudukan otoritas keagamaan, intuisi, dan *khabar ṣādiq* dalam epistemologi Islam sebagai pembeda dari kecenderungan rasionalisme dan empirisme dalam epistemologi kontemporer.[7] Penelitian lain mengenai epistemologi Islamisasi ilmu al-Attas menunjukkan bahwa sumber pengetahuan berasal dari Tuhan, sedangkan indera, akal sehat, dan intuisi merupakan instrumen untuk memperoleh pengetahuan; kebenaran juga dikaitkan dengan kesesuaiannya dengan *Islamic Worldview*. Sementara itu, kajian tentang *Islamic Worldview* sebagai fondasi epistemologis filsafat pendidikan Islam memperlihatkan bahwa *worldview* al-Attas berfungsi sebagai struktur yang menentukan konsepsi tentang ilmu, kebenaran, dan tujuan

[4] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993).

[5] Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, 1995).

[6] Muh. Bahrul Afif, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *J-Alif: Jufnal Penelitian Hukum Ekonomi Syari'ah Dan Budaya Islam* 7, no. 2 (2023).

[7] Bramantyo Suryo Nugroho, "Problem Epistemology ChatGpt: Wordlview Islam Perspektive Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Profetika Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2023), https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.2973.

pendidikan.[8] Kajian lain lebih menekankan hubungan antara *Islamic Worldview* dan tantangan modernitas. Penelitian mengenai benturan *Islamic Worldview* dan modernitas dalam pemikiran al-Attas menunjukkan bahwa persoalan modernitas tidak hanya berdimensi sosial dan budaya, tetapi juga menyentuh fondasi epistemologis dan spiritual umat Islam. Ahmad Murad Merican juga menunjukkan bahwa pemikiran al-Attas membangun kerangka teoritis yang kritis terhadap epistemologi Barat, khususnya dalam kaitannya dengan sejarah, filsafat, metafisika, bahasa, dan kebudayaan. Sementara itu, kajian mengenai bahasa dan pemikiran al-Attas memperlihatkan bahwa bahasa memiliki hubungan erat dengan ontologi dan *worldview*, sehingga perubahan konseptual dan linguistik juga berpengaruh terhadap cara manusia memahami realitas.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian terdahulu umumnya membahas pandangan alam Islam dalam kaitannya dengan epistemologi, Islamisasi ilmu, pendidikan, kritik terhadap sekularisme, atau pertentangan dengan modernitas. Kajian yang secara khusus menjadikan permanensi pandangan alam Islam sebagai persoalan epistemologis masih perlu dikembangkan. Persoalan utama penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan: Bagaimana dasar epistemologis pandangan alam Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan bagaimana dasar tersebut menjelaskan keberlangsungan prinsip-prinsip fundamental Islam di tengah perubahan paradigma pengetahuan?.[9]

Penelitian ini bertujuan menganalisis dasar epistemologis permanensi pandangan alam Islam dalam pemikiran al-Attas, dengan perhatian pada sumber pengetahuan, kedudukan wahyu dan akal, konsep realitas dan kebenaran, serta hubungan antarkonsep fundamental dalam Islam. Kebaruan penelitian terletak pada pembedaan antara ketetapan prinsip dan dinamika penerapan: prinsip-prinsip yang bersumber dari wahyu memiliki kedudukan tetap, sedangkan pengembangan dan penerapannya dalam menjawab persoalan baru dapat berlangsung secara dinamis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis-epistemologis.[10] Sumber primer meliputi karya-karya al-Attas, terutama Islam and Secularism dan Prolegomena to the Metaphysics of Islam. Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan pemikiran al-Attas, epistemologi Islam, dan pandangan alam Islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis[11] melalui identifikasi konsep, penelaahan hubungan antarkonsep, dan interpretasi terhadap struktur sumber serta hierarki pengetahuan. Dengan cara tersebut, penelitian ini diharapkan memperjelas hubungan antara epistemologi Islam dan keberlangsungan pandangan alam Islam dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan modern.

[8] Afif, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

[9] Ahmad Sulaiman, "Islamic Worldview in the Perspective of M.T.M Yazdī and S.M.N Al-Attas and Their Implication on Islamization of Knowledge," *Kanz Philosophia* 9, no. 1 (2023), https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.251.

[10] Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015), 47.

[11] Moh Isom Mudin et al., *Buku Pedoman Teknik Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, 2022), 12.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1143-1157
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3758

PEMBAHASAN

A. Profil Intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu intelektual Muslim kontemporer yang paling berpengaruh dalam bidang filsafat Islam, metafisika, dan teori pendidikan. Latar belakang keluarganya, yang berasal dari garis keturunan Ba'alawi Hadramaut dan memiliki keterkaitan dengan tradisi keilmuan Sufi, memberinya lingkungan intelektual dan religius yang kuat sejak usia dini. Ia memperoleh pendidikan awal di Royal Military Academy Sandhurst di Inggris, sebelum melanjutkan studi secara mendalam di Universitas Malaya dan Universitas London dalam bidang sastra, filsafat, dan pemikiran Islam klasik. Perpaduan antara pendidikan Barat dan pengetahuan Islam klasik tersebut membentuk sintesis epistemologis dan metodologis yang khas, yang kemudian menjadi dasar pemikirannya mengenai ilmu pengetahuan, sastra, dan Islamisasi pengetahuan.[12]

Sepanjang karier akademiknya, al-Attas menunjukkan kapasitas intelektual yang multidisipliner, khususnya dalam bidang filsafat Islam, kosmologi, tasawuf, metafisika, sejarah pemikiran Melayu-Islam, dan teori pendidikan. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang memiliki perhatian mendalam terhadap struktur konseptual ilmu pengetahuan serta implikasinya terhadap pembentukan peradaban. Melalui pendekatan linguistik, historis, dan metafisis, al-Attas mengembangkan kerangka epistemologi Islam yang berlandaskan tauhid, yang bertujuan untuk menata kembali cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan modern. Kekuatan analisisnya tampak dalam pemahamannya yang mendalam terhadap karya-karya ulama klasik seperti *al-Ghazālī, al-Ṭūsī, dan Ibn ʿArabī* yang kemudian ia padukan dengan kritik filosofis terhadap modernitas Barat.[13]

Kontribusi al-Attas yang paling signifikan terhadap pemikiran Islam modern terletak pada gagasannya mengenai adab sebagai fondasi pendidikan dan peradaban. Menurutnya, persoalan utama yang dihadapi umat Islam bukanlah kekurangan sumber daya intelektual, melainkan hilangnya adab, yang menyebabkan kekacauan dalam hierarki ilmu pengetahuan dan tatanan kehidupan. Dari pemikiran tersebut, ia merumuskan konsep *ta'dīb*, yaitu pendidikan sebagai proses penanaman pengetahuan yang benar, pengenalan terhadap kedudukan yang tepat dari segala sesuatu, serta pembentukan manusia yang beradab dan berperadaban. Gagasan ini secara luas dipandang sebagai salah satu kritik mendasar terhadap sekularisasi pendidikan modern dan merupakan salah satu pemikiran penting dalam pembaruan pendidikan Islam.[14]

Selain karyanya mengenai adab, al-Attas dikenal luas sebagai pelopor gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu suatu proses pemurnian dan rekonstruksi epistemologi untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada pandangan alam Islam. Berbeda dengan pemikir lainnya, al-Attas menekankan bahwa Islamisasi tidak sekadar merupakan upaya

[12] Maidatus Sholihah, Moch Anang, and Afifuddin Mohamad, "The Unity of Knowledge in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Epistemological Analysis of Islamic Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2026): 62–81, https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v5i1.252.

[13] Fauza Masyhudi Devi Elsi Susanti, Muhammad Zalnur, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syad Naquib Al-Attas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jipa.v3i1.999.

[14] Agus Darwanto et al., "Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024), https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.09.405.

mengintegrasikan agama dengan ilmu pengetahuan modern, melainkan suatu proses membersihkan konsep-konsep Barat yang sarat dengan nilai-nilai sekuler serta mengembalikan makna melalui istilah-istilah kunci dalam Islam seperti ‘ilm, nafs, ‘aql, dan adab. Gagasan-gagasannya menjadi landasan konseptual bagi berbagai wacana mengenai integrasi ilmu pengetahuan di berbagai universitas Islam di seluruh dunia dan telah memberikan pengaruh terhadap konferensi-konferensi internasional mengenai pendidikan Islam sejak tahun 1977.[15]

Beberapa karya utama al-Attas telah menjadi rujukan fundamental dalam kajian mengenai kesatuan ilmu pengetahuan dan adab, di antaranya *Islam and Secularism*, *The Concept of Education in Islam*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, dan *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. Dalam karya-karya tersebut, al-Attas secara sistematis menguraikan epistemologi Islam, hakikat jiwa manusia, konsep ilmu pengetahuan, serta struktur metafisis yang menjadi dasar bagi kesatuan ilmu pengetahuan. Melalui argumentasi filosofis dan analisis linguistik, ia menegaskan bahwa ilmu, adab, dan tauhid merupakan tiga pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun peradaban Islam yang berintegritas.

Dengan kontribusi tersebut, posisi al-Attas dalam pemikiran Islam kontemporer tidak hanya sebagai seorang teoretikus pendidikan, tetapi juga sebagai arsitek epistemologi modern yang menegaskan kembali kesatuan ilmu pengetahuan sebagai prinsip ontologis dan metodologis dalam Islam. Pemikirannya terus berkembang melalui interpretasi para sarjana setelahnya dan menjadi landasan bagi berbagai upaya untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih berakar pada nilai-nilai intelektual dan spiritual tradisi Islam

B. Konsep Worldview dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, worldview atau pandangan alam Islam disebut dengan istilah *ru’yat al-Islām li al-wujūd*, yang berarti cara pandang Islam terhadap realitas dan keberadaan. Pandangan ini mencakup sejumlah konsep fundamental dalam Islam, seperti konsep tentang Allah, wahyu, manusia, ilmu pengetahuan, alam, serta berbagai konsep penting lainnya. Dengan berlandaskan worldview Islam tersebut, seorang Muslim diharapkan mampu menempatkan dan menilai segala sesuatu secara adil dan proporsional. Suatu objek tidak hanya dipahami berdasarkan keberadaannya sebagai realitas empiris, tetapi juga harus dilihat dalam kaitannya dengan kebenaran yang mendasarinya. Dalam memandang alam semesta, misalnya, seorang Muslim tidak hanya memahami alam secara material, tetapi juga melihatnya berdasarkan perspektif Islam, kemudian menempatkan dan memanfaatkannya secara tepat sesuai dengan ketentuan Allah demi tercapainya kemaslahatan umat manusia.[16]

Konsep worldview Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya dalam upayanya membentuk manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu secara adil, memiliki kesesuaian dengan pemikiran H.M. Rasjidi mengenai pandangan hidup Islam. Rasjidi memandang bahwa *worldview* Islam mengarahkan manusia untuk menempatkan segala sesuatu secara seimbang dan proporsional.

[15] Sholihah, Anang, and Mohamad, “The Unity of Knowledge in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Epistemological Analysis of Islamic Education.”

[16] Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

Menurutnya, keseimbangan tersebut tercermin dalam hubungan antara aktivitas berpikir (*ratio*) dan aktivitas merasa, sehingga manusia dapat mencapai kemajuan yang harmonis dalam kehidupannya, baik dalam aspek material maupun spiritual.[17] Melalui konsep tersebut, al-Attas juga berupaya memberikan penjelasan dan meluruskan sejumlah kesalahpahaman terhadap konsep tasawuf, khususnya mengenai hubungan antara seorang hamba dengan Allah Swt. Menurut al-Attas, tingkat kedekatan tertinggi seorang hamba kepada Allah berada pada derajat ihsan, tetapi pencapaian derajat tersebut tidak berarti bahwa seseorang terbebas dari kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Sebaliknya, syariat dan ihsan merupakan bagian dari suatu hierarki yang saling berkaitan. Dengan demikian, pencapaian ihsan justru harus diwujudkan melalui pelaksanaan syariat, yang dapat dipahami melalui prinsip *i'māl al-syarī'ah fī maqām al-iḥsān*, yaitu menjalankan syariat pada tingkat ihsan.[18] Dalam perspektif al-Attas, worldview Islam dibangun atas sejumlah konsep kunci yang saling berkaitan, antara lain konsep kehidupan, konsep dunia atau alam, konsep manusia, konsep nilai dan moralitas, serta konsep ilmu pengetahuan. Keseluruhan konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berpusat pada konsep Tuhan dan tauhid sebagai fondasi utama pandangan alam Islam.

a. Konsep Tuhan

Dalam worldview Islam, keimanan kepada Allah Swt. menempati posisi sentral yang memengaruhi berbagai konsep lainnya. Keyakinan terhadap keberadaan dan pengetahuan tentang Tuhan, misalnya, membuka ruang bagi penerimaan terhadap pengetahuan yang bersifat non-empiris, termasuk pengetahuan metafisis. Sebaliknya, penolakan terhadap kemungkinan mengetahui Tuhan dapat berimplikasi pada penolakan terhadap bentuk-bentuk pengetahuan non-empiris tersebut. Pengaruh keyakinan kepada Tuhan juga terlihat dalam pemahaman mengenai moralitas, karena nilai dan prinsip moral dalam Islam memiliki keterkaitan erat dengan keimanan kepada Allah. Oleh sebab itu, kepercayaan kepada Tuhan dapat dipandang sebagai salah satu unsur paling fundamental dalam membentuk suatu pandangan hidup.[19]

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep Tuhan merupakan pusat pembentukan *worldview* Islam yang menjadi landasan bagi seorang Muslim dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Al-Attas juga menghubungkan konsep Tuhan dengan pemahaman mengenai asal-usul istilah *dīn* dalam Islam. Menurutnya, *dīn* merupakan istilah khas dalam tradisi Islam yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan memiliki keterkaitan erat dengan sistem keimanan serta hubungan manusia dengan Allah Swt. Konsep Tuhan tidak hanya berkaitan dengan kehidupan manusia dan keberadaan alam semesta, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam struktur worldview Islam.[20] Keyakinan terhadap Allah menjadi prinsip yang memberikan arah dan membentuk pemahaman

[17] Abas Mansur Tamam Azmi Zahruddin Thohir, "Islamic Worldview Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Islamic Literarure Journal of Islamic Civilizations* 1, no. 2 (2024): 105–11.

[18] Muhammad Syaiful Islam, "Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas," *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching* 2, no. 1 (2024).

[19] Syed Naquib Al-attas, H M Rasjidi, and Islamic Worldview, "Studi Komparasi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan H.M Rasjidi Tentang Konsep Islamic Worldview," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 131–40, https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2395.

[20] Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.

terhadap berbagai konsep lain, seperti manusia, alam, ilmu pengetahuan, kehidupan, dan nilai moral. Hal tersebut karena keimanan kepada Tuhan berkaitan dengan kecenderungan dasar manusia untuk mencari dan mengenali hakikat keberadaan serta sumber segala sesuatu. Dengan demikian, konsep tauhid menjadi unsur yang memberikan karakter khas sekaligus menyatukan keseluruhan bangunan pemikiran dalam *worldview* Islam.[21]

b. Fungsi Akal

Akal merupakan instrumen penting yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif Islam, akal juga memiliki fungsi sebagai pembeda antara manusia dengan hewan serta makhluk hidup lainnya. Secara etimologis, kata *'aql* berasal dari bahasa Arab *'aqala* yang bermakna mengikat, menahan, atau membatasi, sekaligus menunjukkan kemampuan untuk membedakan sesuatu. Dalam tradisi pemikiran Barat, René Descartes (1596–1650) dikenal sebagai salah satu filsuf yang meletakkan dasar rasionalisme pada masa Renaissance. Ia menempatkan rasio sebagai sumber utama pengetahuan dan cenderung menolak hal-hal yang tidak dapat diterima melalui pertimbangan rasional. Perkembangan pemikiran tersebut kemudian turut membentuk karakter epistemologi Barat yang banyak menjadikan rasio dan pengalaman empiris sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan.[22]

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pembatasan sumber pengetahuan hanya pada rasio dan pengalaman empiris menimbulkan persoalan epistemologis. Dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari kemampuan akal dan pengalaman indrawi, tetapi juga bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan tersebut menyebabkan pendekatan sekuler Barat mengalami keterbatasan ketika membahas realitas metafisis, termasuk persoalan mengenai keberadaan dan hakikat Tuhan. Berkaitan dengan hubungan antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris, al-Attas menegaskan bahwa Islam tidak menolak penggunaan akal maupun pengalaman indrawi. Keduanya justru ditempatkan sebagai sarana untuk memahami, mengkaji, dan mengembangkan pengetahuan yang tetap berlandaskan pada wahyu. Dengan demikian, dalam epistemologi Islam, rasio dan pengalaman empiris memiliki kedudukan penting, tetapi tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan karena keduanya berada dalam kerangka petunjuk wahyu.[23]

c. Fungsi Wahyu

Masa rennaissance menentukan perbahan cara pandang Barat dalam melihat agama yang berdampak sampai dengan saat ini. Latar belakang yang mendorong perubahan tersebut hingga munculnya gerakan Reformasi Gereja berkaitan dengan beberapa persoalan, antara lain penyimpangan dalam ajaran dan praktik keagamaan Kristen, terutama praktik penjualan surat pengampunan dosa (*indulgency*), korupsi yang dilakukan oleh para uskup dan pejabat gereja, keinginan sejumlah negara Eropa untuk melepaskan diri dari dominasi kepemimpinan Paus, serta sikap institusi gereja yang dinilai otoriter.[24] Persoalan tersebut juga menjadi perhatian Syed Muhammad Naquib al-

[21] Azmi Zahruddin Thohir, "Islamic Worldview Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas."
[22] Al-Attas, *Islam and Secularism*.
[23] Azmi Zahruddin Thohir, "Islamic Worldview Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas."
[24] Al-Attas, *Islam and Secularism*.

AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 5, No. 6 (2026): 1143-1157
doi: 10.36701/qiblah.v5i6.3758

Attas dalam kritiknya terhadap perkembangan pemikiran Kristen di Barat. Menurut al-Attas, tradisi Kristen menghadapi persoalan mendasar yang berkaitan dengan konsep ketuhanan, khususnya mengenai doktrin Trinitas dan penebusan dosa. Ia berpendapat bahwa ajaran Kristen mengalami perubahan dari bentuk awal wahyunya, terutama setelah masuknya berbagai perkembangan teologis yang dirumuskan dalam sejumlah konsili gereja, seperti Konsili Nicea, Konstantinopel, dan Chalcedon. Perkembangan tersebut kemudian turut membentuk konstruksi teologi dan metafisika Kristen dalam sejarah pemikiran Barat.

Al-Attas juga menjelaskan bahwa karena tradisi Kristen Barat tidak memiliki sistem hukum yang bersumber secara langsung dari wahyu sebagaimana Islam, dalam perkembangannya ia banyak mengadopsi hukum Romawi. Demikian pula, dalam membangun kerangka pandangan alam dan pemikiran teologisnya, tradisi Kristen Barat banyak dipengaruhi oleh warisan intelektual Yunani-Romawi. Pengaruh tersebut kemudian berkembang melalui proses Latinisasi terhadap berbagai konsep intelektual dan teologis, serta melalui penerimaan terhadap unsur-unsur filsafat Aristoteles dan pemikiran Barat lainnya. Dengan demikian, perkembangan intelektual Kristen Barat berlangsung melalui proses interaksi dan penyerapan berbagai tradisi pemikiran di luar sumber keagamaannya. Menurut al-Attas, kondisi tersebut berbeda dengan Islam, karena ajaran Islam sejak awal bersumber dari wahyu. Tidak hanya aspek keimanan, tetapi juga hukum dan pandangan alam (*worldview*) Islam memiliki landasan wahyu. Oleh karena itu, kebenaran dalam Islam bersifat mutlak dan tidak relatif, karena berpijak pada wahyu Allah Swt. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran H.M. Rasjidi**,** yang membandingkan karakter Islam dengan perkembangan agama Kristen di Barat. Menurut Rasjidi, sejak kemunculannya, Islam tidak mengalami perubahan mendasar dalam konsep ketuhanan karena konsep tersebut telah ditegaskan melalui wahyu Allah Swt. Bahkan, istilah Islam sendiri berasal dari Allah sebagai nama agama yang dibawa oleh para nabi. Atas dasar itu, penggunaan istilah *Mohammedanism* untuk menyebut Islam dinilai tidak tepat, sebab Islam bukanlah agama yang diciptakan oleh Nabi Muhammad saw., melainkan agama yang bersumber dari wahyu Allah Swt.[25]

d. Kekacauan Semantik

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, salah satu persoalan mendasar yang dihadapi umat Islam dalam dua abad terakhir adalah kekacauan semantik, yaitu ketidakjelasan dan pergeseran makna dalam penggunaan bahasa. Munculnya berbagai istilah baru dalam wacana pemikiran Islam berpotensi memengaruhi cara seorang Muslim memahami realitas dan membentuk *worldview*-nya. Bagi al-Attas, perubahan terhadap pandangan alam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perubahan terhadap makna dan konsep yang terkandung dalam bahasa. Al-Attas menjelaskan bahwa salah satu perubahan paling mendasar yang dibawa Al-Qur'an pada masa awal kemunculan Islam adalah perubahan makna berbagai istilah dan konsep yang hidup dalam masyarakat Jahiliyah. Melalui proses tersebut, Al-Qur'an tidak sekadar memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga memberikan makna dan kerangka konseptual yang berbeda sehingga terjadi transformasi dari worldview Jahiliyah menuju worldview Islam. Dengan

[25] Al-attas, Rasjidi, and Worldview, "Studi Komparasi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan H.M Rasjidi Tentang Konsep Islamic Worldview."

demikian, Islamisasi pada tahap awal sangat berkaitan dengan proses pembentukan makna yang sesuai dengan ajaran wahyu.[26]

Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur pertama yang mengalami proses Islamisasi. Setelah turunnya Al-Qur'an, bahasa Arab mengalami transformasi menjadi suatu bentuk bahasa Arab yang memiliki struktur konseptual dan makna yang khas. Bahasa tersebut kemudian memuat berbagai konsep dasar Islam, seperti *Allah, dīn, 'ilm, īmān,* dan *'adl*, yang memberikan kerangka bagi pembentukan pandangan alam Islam. Konsep-konsep tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai istilah kebahasaan, tetapi mengandung makna mendasar yang menjadi fondasi pemikiran dan worldview seorang Muslim.

C. Permanensi Worldview Islam Al-Attas

Worldview Islam (*ru'yat al-Islām li al-wujūd*) menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas bukan sekadar pandangan manusia terhadap dunia fisik, melainkan visi terhadap seluruh realitas dan kebenaran yang mencakup alam yang tampak dan tidak tampak, serta kehidupan dunia dan akhirat.[27] Worldview ini bersifat permanen karena bersumber dari wahyu yang bersifat final dan autentik, serta berlandaskan prinsip tauhid yang menjadi fondasi utamanya. Al-Attas menekankan bahwa worldview Islam memiliki tiga karakteristik utama: (1) autentik dan final karena menunjuk kepada yang ultimate; (2) unsur-unsur fundamentalnya bersifat permanen dan tetap; (3) mencakup seluruh eksistensi dan kehidupan dalam perspektif total. Karakteristik ini membedakan worldview Islam dari worldview sekuler modern yang terus berubah seiring perubahan paradigma dan ideologi.[28] Tema permanensi worldview Islam dapat dibahas melalui tiga aspek utama: tauhid sebagai fondasi permanen, wahyu sebagai sumber pengetahuan yang permanen, dan relasi antara akal, wahyu, dan realitas.

a. Makna tauhid dalam worldview Islam

Tauhid dalam pemikiran al-Attas bukan sekadar pengakuan teologis terhadap keesaan Allah Swt. melainkan prinsip integratif yang menyatukan seluruh aspek pengetahuan, nilai, dan kehidupan. Tauhid merupakan metode penyatuan unsur-unsur indrawi, spiritual, intelektual, dan intuitif dalam memahami realitas.[29] Al-Attas menjelaskan bahwa konsep tauhid dalam Islam tidak hanya berarti mengakui keesaan Allah dalam aspek teologis, tetapi juga menghendaki kesatuan pandangan tentang realitas dan ilmu. Tidak ada pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu duniawi, antara fakta dan nilai, atau antara akal dan wahyu. Tauhid menjadi prinsip yang mengintegrasikan seluruh elemen worldview Islam menjadi satu kesatuan yang koheren.

Worldview Islam memiliki permanensi pada prinsip tauhid dan unsur fundamental yang bersumber dari wahyu, bukan pada seluruh produk interpretasi manusia. Perbedaan mazhab fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf menunjukkan adanya dinamika penalaran dalam tradisi Islam. Dinamika tersebut dapat berlangsung melalui

[26] Azmi Zahruddin Thohir, "Islamic Worldview Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

[27] Muhamad Fuad Hasim, "The Concept of Islamization of Science: A Study of The Educational Philosopy Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. 2 (2025): 244–45, https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2323.

[28] Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Malaysia: Kuala Lumpur, 1995).

[29] Nasywa Nidaul Azmi, "The Relationship Between Revelation and Reason in Islam : An Integrative Framework for Knowledge Construction and Worldview Formation," *Sahaja: Journal Sharia and Humanities* 5, no. 1 (2026): 3–4.

ijtihad, dialog, evaluasi dalil, dan koreksi epistemologis tanpa harus mengubah orientasi dasar tauhid. Karena itu, perubahan penafsiran atau metodologi ilmiah tidak dengan sendirinya menandakan perubahan prinsip worldview Islam; sebaliknya, ruang evaluasi tersebut memungkinkan prinsip-prinsip fundamental dipahami dan diterapkan secara bertanggung jawab dalam konteks baru.[30]

b. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan yang Permanen

Wahyu dalam Islam merupakan firman Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan yang telah ditentukan-Nya. Al-Attas membedakan wahyu Islam dari ilham, inspirasi seniman, spekulasi filosofis, atau pengalaman mistik individual. Wahyu merupakan pengetahuan yang berasal dari Allah dan disampaikan kepada manusia melalui Nabi sebagai pembawa risalah.[31] Al-Qur'an menjadi sumber utama worldview Islam. Ia tidak hanya memberikan petunjuk ibadah, tetapi juga membentuk konsep-konsep dasar tentang Tuhan, manusia, alam, ilmu, kebebasan, kebahagiaan, keadilan, dan tujuan kehidupan. Karena itu, wahyu tidak boleh ditempatkan hanya sebagai salah satu sumber pengetahuan yang setara dengan sumber-sumber lain.

Wahyu berfungsi sebagai sumber otoritatif yang mengarahkan dan menjadi tolok ukur dalam penggunaan akal serta pengalaman, sementara pemahaman manusia terhadap wahyu tidak identik dengan wahyu itu sendiri.[32] Penafsiran, argumentasi teologis, dan rumusan metodologi yang dihasilkan manusia memiliki tingkat otoritas dan kemungkinan koreksi yang berbeda dari teks wahyu. Oleh sebab itu, prinsip permanensi tidak menutup ruang ijtihad atau pembaruan metodologis. Pengembangan ilmu dapat dilakukan dengan merujuk pada nilai dan prinsip wahyu, sekaligus menggunakan analisis rasional, bukti empiris, evaluasi argumentasi, dan kritik sejawat untuk menguji hasil pemahaman manusia. Pembedaan antara sumber yang tetap dan interpretasi yang dinamis menjaga kesinambungan worldview Islam tanpa menjadikannya kerangka yang kaku.[33]

c. Relevansi Permanensi Worldview Islam terhadap Tantangan Pemikiran Kontemporer

Permanensi worldview Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan sekularisasi yang melanda dunia kontemporer.[34] Sekularisasi, sebagaimana didefinisikan oleh para pemikir Barat, adalah proses "pembebasan manusia pertama-tama dari kendali agama, kemudian dari kendali metafisika atas akal dan bahasanya". Proses ini mencakup penghilangan makna spiritual dari alam, penghapusan legitimasi agama dalam kehidupan sosial-politik, serta relativisasi nilai-nilai moral dan agama. Al-Attas menjelaskan bahwa sekularisasi bukan sekadar pemisahan administratif

[30] Yudril Basith, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas," *Turats: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 17, no. 83 (2024): 24–25, https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632.

[31] Nur Evy Rohmawaty, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed M. Naquib Al-Attas Dan Ekspansinya Dalam Pendidikan Di SMA NU 1 Moden Lamongan," *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Araba* 5, no. 1 (2026): 46–48, https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i1.2915.

[32] Mahrus, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Langkah Rekonstruksi Filosofis Ilmu Pengetahuan Modern," *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2025): 42–43.

[33] Zainuddin Zainuddin, "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi : Islamization of Knowledge , Adab , and Contemporary Decolonization of Knowledge," *Isedu: Islmaic Edication Journl* 3, no. 1 (2025): 23–24, https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834.

[34] Ahmad Murad Merican, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas and The Dialog of Occidental Knowledge," *Al-Shajarah: Journal Of Islamic Thought and Civilization* 26, no. 1 (2021): 101–2.

antara agama dan negara, melainkan sebuah program filosofis atau ideologi yang bertujuan menghancurkan fondasi agama.[35]

Dalam konteks ini, permanensi worldview Islam menjadi benteng pertahanan terhadap dampak destruktif sekularisasi. Worldview Islam yang berlandaskan tauhid, wahyu, dan konsep manusia yang utuh tidak dapat diubah oleh perubahan paradigma sekuler.[36] Unsur-unsur fundamental worldview Islam seperti sifat Allah, wahyu, penciptaan, manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai, dan kebahagiaan tetap permanen dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Permanensi worldview Islam menawarkan solusi terhadap tantangan-tantangan ini dengan mengembalikan umat Islam kepada pemahaman yang benar tentang realitas, kebenaran, dan tujuan hidup. Worldview Islam yang autentik dan final tidak berubah seiring perubahan zaman, sehingga dapat menjadi pedoman yang stabil dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian dunia kontemporer.[37]

d. Kritik terhadap Sekularisasi Ilmu dan Permanensi *Worldview* Islam

Al-Attas memberikan kritik yang tajam terhadap sekularisasi ilmu yang memisahkan ilmu pengetahuan dari wahyu dan nilai-nilai agama. Menurutnya, ilmu modern tidak sepenuhnya bersifat netral karena dalam perkembangannya dipengaruhi oleh pandangan alam (*worldview*) Barat yang sekuler. Pandangan tersebut dapat membentuk cara manusia memahami realitas, tujuan kehidupan, serta kedudukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, persoalan yang dikritik oleh al-Attas bukanlah seluruh hasil ilmu pengetahuan modern.[38] Ia tidak menolak teknologi maupun berbagai penemuan ilmiah yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Yang perlu dikritisi adalah asumsi filosofis, nilai, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi perkembangan ilmu tersebut. Dengan demikian, umat Islam dapat memanfaatkan hasil teknologi dan ilmu pengetahuan modern selama tetap mampu menilai serta menyaring dasar pemikiran yang menyertainya berdasarkan prinsip-prinsip Islam.[39]

Dalam konteks tersebut, permanensi *worldview* Islam menjadi penting sebagai landasan untuk menghadapi krisis epistemologis.[40] Menurut al-Attas, krisis yang dialami umat Islam bukan hanya berkaitan dengan keterbatasan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga disebabkan oleh melemahnya *worldview* Islam sebagai dasar dalam memahami ilmu dan realitas. Kondisi tersebut dapat melahirkan kebingungan dalam menentukan sumber dan tujuan ilmu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta krisis identitas intelektual umat Islam. Oleh sebab itu, penguatan kembali *worldview* Islam diperlukan agar proses pengembangan ilmu tidak kehilangan arah dan tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam.[41] Permanensi *worldview* Islam dengan demikian bukan

[35] Zainuddin, "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi : Islamization of Knowledge , Adab , and Contemporary Decolonization of Knowledge."

[36] Wirman Tobing, "The Implication of The Clash Between Islamic Worldview and Modernity in the Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 5, no. 1 (2026): 428–34.

[37] Syed Muhammad Naquib, "Islamic Philosophy: An Introduction ∗," *Journal Of Islmaic Philosophy* 1, no. 1 (2005): 15–16.

[38] Khikmatul Fatwah, "Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Syed Muhamad Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al Faruqi : Sebuah Analisis Kritis," *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 3, no. 1 (2026): 43.

[39] Mohamad Firdaus, "Integrating Al–Attas' Islamization of Knowledge, Maqasid Al - Shari ' Ah and Islamic Legal Maxims in Nursing Practice : A Narrative Review," *International Journal of Care Scholars* 9, no. 2 (2026): 178.

[40] Naquib, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. 14-18

[41] Naquib, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. 14–18.

sekadar gagasan teoritis, tetapi menjadi dasar penting dalam membangun kembali cara berpikir umat Islam. Restorasi *worldview* Islam dapat menjadi prasyarat bagi pembaruan intelektual dan peradaban Islam yang berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang semakin kompleks.[42] Dengan tetap menjadikan wahyu sebagai sumber utama dan akal sebagai instrumen untuk memahami realitas, umat Islam dapat mengambil manfaat dari perkembangan ilmu modern tanpa harus menerima begitu saja pandangan hidup sekuler yang mungkin menyertainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai permanensi *Islamic Worldview* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Worldview* merupakan pandangan menyeluruh terhadap realitas, ilmu pengetahuan, manusia, alam, kehidupan, dan tujuan akhir manusia yang berlandaskan tauhid dan wahyu. Permanensi dalam penelitian ini merujuk pada ketetapan sumber normatif dan prinsip fundamental yang bersumber dari wahyu, bukan ketidakberubahan semua interpretasi manusia. Wahyu menempati kedudukan otoritatif, sedangkan akal, pancaindra, intuisi, dan berita yang benar berperan sebagai sarana memperoleh serta memahami pengetahuan. Ilmu dipahami bukan hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai proses memahami makna dan menempatkan segala sesuatu secara tepat. Interpretasi terhadap prinsip-prinsip tersebut tetap merupakan aktivitas manusia yang dapat dikembangkan, diuji, dan dikoreksi.

Permanensi *Islamic Worldview* tidak berarti penerapannya bersifat kaku. Prinsip dasar tetap menjadi orientasi, sedangkan penafsiran, pengembangan metodologi, dan penerapan dapat berkembang sesuai persoalan zaman melalui ijtihad, argumentasi, pengujian, serta koreksi epistemologis. Secara metodologis, artikel ini mengusulkan langkah berupa penelaahan asumsi dasar ilmu, pemetaan konsepsi realitas dan manusia, dialog antara wahyu dengan penalaran dan bukti empiris, serta evaluasi kritis terhadap teori dan nilai yang melatarbelakanginya. Kerangka ini dapat membantu pengembangan ilmu agar tidak hanya bersifat kritik normatif terhadap sekularisme, tetapi juga menghasilkan pertanyaan dan pendekatan ilmiah yang berorientasi tauhid serta terbuka terhadap penilaian akademik. Kerangka yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan perlu diuji lebih lanjut melalui penerapan pada bidang ilmu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Muh. Bahrul. "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *J-Alif: Jufnal Penelitian Hukum Ekonomi Syari'ah Dan Budaya Islam* 7, no. 2 (2023).

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, 1995.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International

[42] Syahwan Tumanggor, "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Islamic Management* 4, no. 2 (2024): 443–46, https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277.

Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.

Al-attas, Syed Naquib, H M Rasjidi, and Islamic Worldview. "Studi Komparasi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan H.M Rasjidi Tentang Konsep Islamic Worldview." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 131–40. https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2395.

Al-Olaqi, Fahd Mohammad Taleb Saeed. "Western Academic Insight of Islam and Its Prophet: A Critical Reading to the Writings of Watt, Norman, and Considine." *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.7.

Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.

Azmi, Nasywa Nidaul. "The Relationship Between Revelation and Reason in Islam : An Integrative Framework for Knowledge Construction and Worldview Formation." *Sahaja: Journal Sharia and Humanities* 5, no. 1 (2026): 3–4.

Azmi Zahruddin Thohir, Abas Mansur Tamam. "Islamic Worldview Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Islamic Literature Journal of Islamic Civilizations* 1, no. 2 (2024): 105–11.

Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.

Basith, Yudril. "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas." *Turats: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 17, no. 83 (2024): 24–25. https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632.

Chande, Abdin. "Global Politics of Knowlage Production: The Challenges of Islamization of Knowlage in The Light of Tradition Vs Secular Modernity Debate." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023).

Darwanto, Agus, Rully Charitas Indra Prahmana, Ani Susanti, and Ibrahim Alhussain Khalil. "Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.09.405.

Devi Elsi Susanti, Muhammad Zalnur, Fauza Masyhudi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syad Naquib Al-Attas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jipa.v3i1.999.

Fatwah, Khikmatul. "Islamisasi Ilmu Dalam Prespektif Syed Muhamad Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al Faruqi : Sebuah Analisis Kritis." *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 3, no. 1 (2026): 43.

Firdaus, Mohamad. "Integrating Al – Attas ' Islamization of Knowledge , Maqasid Al - Shari ' Ah and Islamic Legal Maxims in Nursing Practice : A Narrative Review." *International Journal of Care Scholars* 9, no. 2 (2026): 178.

Hasim, Muhamad Fuad. "The Concept of Islamization of Science: A Study of The Educational Philosopy Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. 2 (2025): 244–45. https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2323.

Islam, Muhammad Syaiful. "Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas." *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching* 2, no. 1 (2024).

Isom Mudin, Moh, Muttaqin, Alhafidh Nasution, Niken Sylvia Puspitasari, and Ussisa ’Alattaqwa. *Buku Pedoman Teknik Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, 2022.

Mahrus. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Langkah Rekonstruksi Filosofis Ilmu Pengetahuan Modern.” *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2025): 42–43.

Merican, Ahmad Murad. “Syed Muhammad Naquib Al-Attas and The Dialog of Occidental Knowledge.” *Al-Shajarah: Journal Of Islamic Thought and Civilization* 26, no. 1 (2021): 101–2.

Naquib, Syed Muhammad. “Islamic Philosophy: An Introduction ∗.” *Journal Of Islmaic Philosophy* 1, no. 1 (2005): 15–16.

———. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Malaysia: Kuala Lumpur, 1995.

Nugroho, Bramantyo Suryo. “Problem Epistemology ChatGpt: Wordlview Islam Perspektive Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Profetika Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.2973.

Rakhmat, Aulia. “Religion and Reason in Contemporary Islamic Ethics: A Comparative Study of Muhammad Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Taha Abderrahmane Thought.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 2 (13AD). https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.132.09.

Rohmawaty, Nur Evy. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed M. Naquib Al-Attas Dan Ekspansinya Dalam Pendidikan Di SMA NU 1 Moden Lamongan.” *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Araba* 5, no. 1 (2026): 46–48. https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i1.2915.

Sholihah, Maidatus, Moch Anang, and Afifuddin Mohamad. “The Unity of Knowledge in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Epistemological Analysis of Islamic Education.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2026): 62–81. https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v5i1.252.

Sulaiman, Ahmad. “Islamic Worldview in the Perspective of M.T.M Yazdī and S.M.N Al-Attas and Their Implication on Islamization of Knowledge.” *Kanz Philosophia* 9, no. 1 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.251.

Tobing, Wirman. “The Implication of The Clash Between Islamic Worldview and Modernity in the Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 5, no. 1 (2026): 428–34.

Tumanggor, Syahwan. “Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam.” *Islamic Management* 4, no. 2 (2024): 443–46. https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277.

Zainuddin, Zainuddin. “Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi : Islamization of Knowledge , Adab , and Contemporary Decolonization of Knowledge.” *Isedu: Islmaic Edication Journl* 3, no. 1 (2025): 23–24. https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834.